



Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pancasila Kebiasaan Hidupku di Kelas V SDN Model Mataram

Astuti Rahayu^{1*}, Khairun Nisa¹, Dwi Supriatin¹

¹ Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.964>

Article Info:

Received : 14 April 2025
Revised : 10 Agustus 2025
Accepted : 19 Agustus 2025
Published : 22 September 2025

Correspondence:

Astuti Rahayu

Phone: +6281805506222

Abstract: The purpose of this study is to determine the improvement of students' critical thinking skills on the topic *Pancasila: My Daily Habits* through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Class V of SDN Model Mataram. This research is a Classroom Action Research (CAR) using the Kurt Lewin model. The subjects of the study were 22 fifth-grade students of SDN Model Mataram. Data collection techniques included tests, observations, and documentation. The results of the study show that the application of the Problem-Based Learning model can improve students' critical thinking skills on the topic *Pancasila: My Daily Habits*. This is evident from the gradual increase in students' learning outcomes in each cycle, with an average critical thinking score of 81.33 in Cycle II compared to 52.02 in Cycle I, showing a difference of 29.33 points. The post-test results showed a significant improvement compared to the pre-test results. These findings indicate that the implementation of the Problem-Based Learning model is highly effective in enhancing students' critical thinking skills on the topic *Pancasila: My Daily Habits* in Class V of SDN Model Mataram.

Keywords: Problem-Based Learning, Critical Thinking Skills, Pancasila.

Citation: Rahayu, A., Nisa, K., & Supriatin, D. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pancasila Kebiasaan Hidupku di Kelas V SDN Model Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1754-1758. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.964>

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah proses dasar manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan menemukan jati diri. Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan manusia sampai akhir kehidupannya di dunia, karena pendidikan sangat penting bagi generasi muda dalam mengembangkan kemampuan intelektual membentuk sikap kepribadian dan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individual untuk memperoleh suatu pengetahuan yang belum ia ketahui sampai menjadi tahu. Artinya kegiatan belajar tidak hanya di peroleh dari lingkungan sekolah saja, namun bisa di luar lingkungan seperti di rumah, lingkungan masyarakat, dan lainnya yang membuat seseorang mengetahui sesuatu. Dengan berbagi macam tuntutan dalam kegiatan belajar terkadang siswa malas, mengantuk di kelas, dan bosan menerima pelajaran.

Penggunaan model pembelajaran sangatlah penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar,

karena suatu model disusun untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa. Pembelajaran juga dapat berjalan baik apabila didukung dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Namun pada kenyataannya yang terjadi di sekolah-sekolah masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton sehingga dapat membuat siswa cepat merasa jenuh dalam proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model atau metode ceramah sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada materi pancasila kebiasaan hidupku. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang di aplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Kemampuan berpikir kritis penting bagi siswa untuk melatih siswa belajar memecahkan suatu materi dengan pemikiran siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang di lakukan peneliti selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN Model Mataram. Diketahui bahwa guru masih menggunakan metode ceramah yang cenderung monoton, tidak melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan, siswa masih menunjukkan kurang adanya semangat belajar anak dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga belum aktif dalam menyampaikan setiap pendapatnya di depan umum. Guru belum menginovasikan dan masih kurang variatif dalam menggunakan pembelajaran serta metode pembelajaran yang di gunakan. Terlihat pada setiap pembelajaran siswa cenderung kurang semangat mengikuti pembelajaran dan kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas maupun dalam kelompok diskusi.

Kemampuan berpikir siswa terlihat masih rendah dimana siswa belum mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan soal yang di berikan mereka terlihat kesulitan saat menyelesaikan soal berbentuk cerita. Selain itu siswa cenderung kurang semangat mengikuti pembelajaran dan kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas dan berbagai faktor yaitu kurangnya guru memvariasikan model pembelajaran yang menarik dan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru cenderung masih menggunakan metode ceramah dalam setiap proses belajar. Motivasi guru kepada siswa masih rendah terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga kemampuan berpikir kritis yang di miliki setiap siswa belum optimal. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu alternatif solusi untuk menangani permasalahan di atas

adalah dengan penggunaan atau penerapan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang diterapkan tersebut adalah *problem based learning*. Model ini menghadapkan siswa pada permasalahan sebagai dasar dalam pembelajaran yaitu dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan atau berdasarkan masalah. Melalui model tersebut dapat menggali dan mengembangkan informasi dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tahap-tahap *problem based learning* dapat mendukung siswa untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis. Trianto (2010: 92) menyatakan bahwa ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* seringkali siswa menggunakan macam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Siswa dilatih untuk selalu ingin tahu terhadap informasi yang ada untuk mencapai suatu permasalahan yang diterimanya sebagai dasar proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sejalan dengan teori menurut (Sagala, 2014). Berpikir sendiri merupakan sebuah proses dinamis yang ditempuh melalui tiga langkah berpikir yaitu: 1) pembentukan pengertian yaitu melalui proses mendeskripsi suatu ciri-ciri objek yang sejenis mengklafikan ciri-ciri yang sama mengabstraksi dengan menyelidihkan, membuang, dan menganggap ciri-ciri yang hakikat; 2) pembentukan pendapat yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat di rumuskan secara verbal berupa pendapat, penolakan, pendapat menerima atau mengiyakan, dan pendapat asumtif yaitu mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat pada suatu hal; 3) pembentukan keputusan, yaitu penarikan kesimpulan yang berupa keputusan sebagai hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang di bentuk berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada.

Pembelajaran Problem based learning merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak tersuktur (ill-structured) dan bersifat terbuka sehingga mampu mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru siswa. Masalah nyata (autentik) merupakan pemicu bagi siswa sebelum mengetahui konsep formal. Selain itu, Problem based learning juga mengembangkan pemikiran pada tingkat yang lebih tinggi, artinya tidak hanya terbatas pada meningkatkan pengetahuan saja melainkan juga mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik

dalam mengatasi permasalahan. Model pembelajaran Problem based learning melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah. Mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusi yang dibutuhkan dalam permasalahan. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi apa yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar untuk memecahkan masalah dalam merefleksikan yang di pelajari.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti ingin melakukan sebuah inovasi dalam kegiatan pembelajaran pada materi pancasila kebiasaan hidupku menggunakan model *problem based learning* yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, pembelajaran berbasis masalah memacu siswa untuk berpikir secara kreatif dalam menentukan sebuah persoalan tertentu. Siswa diajak untuk memecahkan suatu masalah dari sebuah materi pembelajaran sehingga siswa memiliki pemikiran-pemikiran yang beragam yang di tuangkan dalam setiap pendapat mereka sehingga mereka mampu berpikir kritis dalam menghadapi sebuah persoalan. Dengan demikian pembelajaran berdasarkan masalah mampu mengarahkan siswa untuk berpikir secara sistematis dalam memecahkan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap penerapan model *problem based learning* pada materi pancasila kebiasaan hidupku di kelas V SDN Model Mataram.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada semester I di SDN Model Mataram. Subjek penelitian ini adalah semua peserta didik kelas V SDN Model Mataram Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat komponen sesuai dengan model Kurt Lewin. Empat komponen tersebut adalah: a. perencanaan (planning); b. Tindakan (action); c. observasi (observation), dan d. refleksi (reflection) Parnawi (2020:99). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan dokumentasi. Dimana dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengambilan data yaitu:

Teknik Tes

Tes dalam instrument pengumpulan data merupakan data atau serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan seseorang dalam pengetahuan, intelegensi, ataupun bakat yang dimiliki oleh individu atau sekelompok (Ridwan, 2004:105). Tujuan dalam pengumpulan data

adalah untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa. Tes yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah tes berbentuk esai.

Teknik Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang di lakukan. (Riduwan, 2004:104). Dimana lembar observasi yang digunakan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran *problem based learning* yang akan di terapkan di kelas V. objek dalam observasi kegiatan mengajar di kelas meliputi kegiatan guru dan siswa serta kondisi kelas dalam ruangan. Dengan menggunakan rumus berikut, berbagai aspek pelaksanaan materi yang dipelajari dihitung dan dianalisis:

Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dengan untuk pengumpulan data yang berupa catatan-catatan yang menalaah dokumen sekolah yang selalu berkaitan objek dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dengan teknik ini adalah dokumentasi tes ujian siswa pada siswa kelas V SDN Model Mataram. Menurut Arikunto (2010:148), instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk menjalin hubungan antara subjek atau objek dan menentukan sejauh mana data mencerminkan konsep yang ingin diukur. Substansi instrumen disusun berdasarkan pengembangan konsep dan penetapan indikator yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur penelitian. Dalam penelitian ini digunakan instrumen tes hasil belajar dan lembar observasi proses belajar.

Tes tertulis

Instrumen tes yang di gunakan berupa tes uraian sebanyak 10 soal. Tes ini digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model Problem based learning dalam proses pembelajaran pada materi pancasila kebiasaan hidupku. Instrumen tes yang di gunakan berupa tes uraian sebanyak 10 soal. Tes ini disusun berdasarkan indikator yang hendak dicapai, tes yang digunakan berupa tes uraian.

Lembar observasi proses belajar

Lembar observasi adalah instrument non teks yang digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tujuannya ialah untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran Problem based learning berlangsung. Pada penelitian ini lembar observasi siswa

berisi butir-butir kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dimulai dari siklus I dengan pemberian pre-test kemudian akan diberikan posttest setelahnya, hal ini juga berlaku pada siklus II. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Model Mataram sebanyak 22 siswa. Dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2024/2025, pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui nilai awal siswa sebelum diberikan perlakuan atau Tindakan menggunakan model *problem based learning*. Penelitian dilakukan hanya pada satu kelas yaitu kelas V yang diawali dengan subjek mengikuti tes awal (pre-test) untuk mengetahui nilai awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya siswa diberikan perlakuan, maka siswa diberikan tes akhir (post-test) untuk mengetahui nilai akhir. Setelah dilakukan penelitian, hasil yang diperoleh pada pre-test dan post-test dapat dihitung peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pancasila kebiasaan hidupku di kelas V SDN Model Mataram. Dalam tes akhir pembelajaran dengan menggunakan soal essay kemudian diberikan soal-soal tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Soal tes yang dianjurkan peserta didik berupa soal essay yang terdiri dari 10 soal. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil penelitian, dan hasil pre-test sebelum perlakuan dan hasil tes yang diperoleh setelah perlakuan, dapat disajikan ringkasan hasil pre-test dan posts-test yang diperoleh dari hasil kerja siswa.

Nilai skor tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh melalui pemberian soal essay pada materi *Pancasila: Kebiasaan Hidupku*. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Melalui tes ini, peneliti dapat membandingkan kemampuan awal siswa dengan hasil yang dicapai setelah penerapan model pembelajaran dilakukan. Hasil belajar siswa dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu data *pretest* dan data *posttest*. Tes *pretest* dilaksanakan sebelum tindakan pembelajaran dimulai untuk mengetahui tingkat kemampuan awal berpikir kritis siswa, sedangkan tes *posttest* diberikan setelah tindakan dilakukan sebagai bentuk evaluasi atas peningkatan hasil belajar siswa. Kedua jenis tes ini menggunakan bentuk soal essay dengan materi yang sama agar hasil yang diperoleh dapat dibandingkan secara objektif dan valid.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari hasil perbandingan skor yang diperoleh antara siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil tersebut,

dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Model Mataram. Perbandingan hasil belajar dari kedua siklus tersebut yang melibatkan 22 siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel. Perbandingan Hasil kemampuan berpikir kritis siswa Pre-Test Dan Posttest pada Siklus I Dan Siklus II

	Pre-test	Post-test	Rata-rata
Siklus I	30	70	52,02
Siklus II	70	90	81,33

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus II adalah 81,33 dan rata-rata pada siklus I adalah 52,02 dengan selisih 29,33. Hasil antara belajar setelah tes menunjukkan perbedaan yang relatif besar dibandingkan dengan hasil belajar sebelum tes. Selain nilai rata-rata, data juga menunjukkan distribusi yang tidak merata, yaitu nilai pretes minimal 30, nilai postes minimal 70 dan nilai postes maksimal adalah 90 dan pre-test adalah 70.

Hal tersebut dikarenakan melalui *problem based learning*, siswa aktif berpikir mengenai masalah, mengungkapkan gagasan-gagasan pemecahan masalah, melakukan penyelidikan untuk menjawab masalah yang dihadapi, mencari jawaban masalah yang dihadapi sampai menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Proses pemecahan masalah dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari siswa. Artinya siswa memiliki kesempatan untuk belajar memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa memecahkan masalah yang mewakili kejadian-kejadian nyata mereka akan terlibat dalam perilaku berpikir. Siswa aktif dalam menyikapi suatu masalah yang diberikan sehingga melatih siswa untuk dapat berpikir kritis.

Pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat menumbuhkan kemampuan berpikir dalam menggunakan wawasan yang dimiliki tanpa harus memikirkan kualitas pendapat yang disampaikan. Sehingga siswa dapat dengan leluasa mengembangkan kemampuan berpikirnya. Guru tidak memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, tetapi membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual. Objek pembelajaran tidak dipelajari hanya pada buku teks saja tetapi dari permasalahan yang ada disekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* yang proses pembelajarannya berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sesuai dengan hasil

data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu penerapan model problem based learning di kelas V pada materi pancasila kebiasaan hidupku dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SDN Model Mataram.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pancasila kebiasaan hidupku di kelas V SDN Model Mataram. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada peningkatan secara bertahap yang berkaitan dengan skor hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik pada setiap siklusnya yaitu dengan rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus II adalah 81,33 dan rata-rata pada siklus I adalah 52,02 dengan selisih 29,33. Hasil antara belajar setelah tes menunjukkan perbedaan yang relatif besar dibandingkan dengan hasil belajar sebelum tes. Artinya penerapan model *problem based learning* ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pancasila kebiasaan hidupku di kelas V SDN Model Mataram.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah subhanna Wata,ala yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga peneliti mengucapkan kepada kedua orang tua, keluarga, dosen pembimbing lapangan, guru pamong, pihak sekolah, peserta didik serta rekan-rekan mahasiswa dan seluruh pihak yang terlibat dalam membantu, membimbing dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adi Darma Indra, dkk, 2021. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pembinaan Pusat Kurikulum Dan Pembinaan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta.
- Amir, M.Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Bayumedia Publishing.
- Ari Parnawi. 2020 *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Budi Utama
- Juliawan, Didik. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V. *Jurnal Program Studi IPA*, 2012.
- Riduwan. 2012. *Skala pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* Bandung:Alfabeta.

- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.